



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 2243-2247

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perancangan Buku Esai Fotografi Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara

Azroniza

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Bumigora

Azroniza@gmail.com

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai kepulauan yang kaya dengan budaya, bahasa, dan tradisi, salah satunya Gawe Beleq Dayen Gunung, upacara adat masyarakat di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini memadukan ritual keagamaan, kesenian tradisional, nilai spiritual, dan kebersamaan sosial. Keunikan ini menjadi dasar perancangan buku esai fotografi yang bertujuan mendokumentasikan sekaligus menyampaikan nilai budaya secara visual dan naratif. Perancangan menggunakan metode kreatif Graham Wallas. Tahap persiapan meliputi riset budaya Sasak, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi visual. Tahap inkubasi dan iluminasi berfokus pada pengolahan ide serta pencarian konsep visual yang autentik. Tahap verifikasi digunakan untuk penyempurnaan dan validasi agar hasil memiliki nilai estetika dan substansi budaya yang kuat. Buku ini tidak hanya menyajikan foto dokumenter, tetapi juga narasi visual terstruktur yang membentuk alur cerita estetis, edukatif, dan reflektif. Harapannya, karya ini menjadi media edukasi visual yang memperkuat identitas budaya lokal, referensi dalam desain komunikasi visual berbasis budaya, serta kontribusi nyata dalam pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Budaya Sasak, Gawe Beleq Dayen Gunung, Esai Fotografi, Lombok Utara, Desain Komunikasi Visual, Pelestarian Budaya

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku bangsa, bahasa, serta agama. Keberagaman ini dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau besar dan ribuan pulau kecil, serta didukung oleh berbagai faktor seperti perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Budaya lokal Indonesia yang sangat beragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, terdapat 1.340 suku di Indonesia. Kekayaan ini membutuhkan peran aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal yang unik, salah satunya adalah Suku Sasak di Pulau Lombok.

Suku sasak Lombok terletak di Kepulauan Kecil atau Nusa Tenggara, yang dipisahkan oleh Selat Lombok di sebelah barat dari Pulau Bali dan Selat Alas di sebelah timur dari Pulau Sumbawa. Kota utama pulau ini adalah Kota Mataram. Pulau Lombok terbagi menjadi empat wilayah administratif, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara. Suku Sasak merupakan penduduk asli Pulau Lombok. Kebudayaan Suku Sasak dipengaruhi oleh budaya dari suku-suku lain di sekitarnya, terutama Suku Bali, melalui proses asimilasi. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada ragam hias dan perkembangan pakaian tradisional. Contohnya, nilai-nilai budaya yang mengedepankan penutupan aurat telah mengubah pakaian tradisional Suku Sasak dari penutup sederhana menjadi busana yang menutupi tubuh dari kepala hingga kaki

Gawe Beleq adalah tradisi besar dalam masyarakat Sasak yang bisa diibaratkan sebagai sebuah pesta besar atau festival budaya. Istilah ini mengacu pada hajatan atau kenduri yang diadakan untuk merayakan momen-momen penting, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun komunitas. Acara ini sering kali menjadi bagian dari rangkaian ritual adat seperti pernikahan (merarik), syukuran kampung, atau peristiwa besar lainnya. Sebagai sebuah perayaan akbar, Begawe Beleq tidak hanya sekadar hajatan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya yang penuh warna dan makna.

Sebagai "pestifa" atau pesta budaya, Begawe Beleq biasanya melibatkan berbagai elemen seni tradisional yang menambah semarak suasana. Pentas seni menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari tradisi ini. Musik tradisional seperti gendang beleq (alat musik khas Sasak) sering dimainkan untuk mengiringi tari-tarian yang khas, seperti Tari Peresean, yang menggambarkan ketangkasan dan keberanian para pria Sasak. Selain itu, seni pertunjukan lainnya, seperti Presean, gendang belek, joget, juga sering kali ditampilkan untuk menghibur para

tamu dan masyarakat yang hadir. Salah satu elemen yang selalu mencuri perhatian adalah sajian kuliner yang melimpah dan autentik, mencerminkan warisan kuliner Sasak yang kaya rasa. Hidangan seperti ares, pelalah, urap-urap, dan berbagai masakan khas lainnya menjadi daya tarik utama bagi para tamu. Lebih dari sekadar makanan, sajian ini menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur dalam masyarakat Sasak ada juga pentas seni lainnya yang buat elemen mencuri perhatian seperti Gendang beleq, persesean dan tarian tarian lainnya.

Begawe Beleq, dengan perpaduan antara pentas seni, kuliner tradisional, dan ritual adat, menjadi cerminan harmoni budaya yang tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Tradisi ini mengajarkan makna kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur yang mendalam, sekaligus menjadi ajang pelestarian budaya yang kaya akan nilai dan estetika. Sebagai sebuah "pesta rakyat," Begawe Beleq tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga simbol kebanggaan budaya masyarakat Sasak.

Suku Sasak adalah mayoritas penduduk di pulau Lombok. Dengan akar sejarah yang mendalam, Suku Sasak memiliki warisan, tradisi, dan adat istiadat yang kaya. Nama "Sasak" diyakini berasal dari istilah lokal yang berarti "satu," mencerminkan kesatuan identitas mereka sebagai masyarakat yang hidup harmonis di tengah keberagaman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, meskipun bahasa Indonesia juga umum digunakan, terutama di kota-kota besar. Dalam hal agama, mayoritas masyarakat Sasak memeluk Islam, namun terdapat variasi seperti Islam Wetu Telu yang merupakan perpaduan ajaran Islam dengan kepercayaan adat yang khas. Selain itu, kelompok minoritas masyarakat Sasak di daerah tertentu masih mempraktikkan kepercayaan tradisional atau Hindu, menunjukkan keragaman spiritual yang harmonis dalam komunitas ini. Budaya Sasak kaya dengan tradisi yang unik, seperti Merarik, yaitu prosesi pernikahan adat yang melibatkan ritual "melarikan" calon pengantin perempuan sebagai simbol romantisme dan penghormatan terhadap adat. Tradisi ini diikuti dengan upacara Begawe Beleq, sebuah hajatan besar yang menjadi ruang kebersamaan dan silaturahmi masyarakat. Selain itu, masyarakat Sasak juga merayakan tradisi Bau Nyale, sebuah perayaan tahunan yang mengandung mitologi dan sejarah panjang, di mana warga mencari cacing laut yang diyakini sebagai perwujudan legenda Putri Mandalika. Seni dan budaya juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Suku Sasak, seperti musik Gendang Beleq, yang dimainkan dalam acara adat sebagai lambang kebesaran, serta Tari Peresean, sebuah tarian yang menggambarkan ketangkasan dan keberanian.

Kehidupan masyarakat Sasak juga lekat dengan hasil kerajinan tradisional, seperti kain tenun songket yang terkenal dengan motifnya yang indah dan teknik pembuatannya yang rumit. Dalam bidang kuliner, makanan khas Sasak seperti ayam taliwang, plecting kangkung, ares, dan nasi balap puyung mencerminkan kekayaan cita rasa yang menggabungkan unsur pedas dan gurih. Hidangan-hidangan ini tidak hanya menjadi kebanggaan lokal tetapi juga daya tarik wisata kuliner. Arsitektur tradisional Suku Sasak juga memiliki keunikan tersendiri, seperti Bale Tani dan Bale Lumbung, rumah adat dengan atap melengkung dari alang-alang dan dinding bambu. Kampung-kampung adat seperti Sade dan Ende menjadi contoh nyata pelestarian tradisi yang masih hidup hingga saat ini. Meski menghadapi arus modernisasi, Suku Sasak tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Keharmonisan hidup mereka, baik dalam berkomunitas maupun dalam merayakan warisan budaya, menjadi cerminan kearifan lokal yang luar biasa. Budaya dan tradisi Suku Sasak tidak hanya menjadi warisan berharga bagi masyarakat Lombok, tetapi juga menjadi, menjadikan mereka salah satu suku yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan, seni, dan keindahan.

Esai fotografi atau dapat dikatakan sebagai foto yang memiliki sebuah rangkain atau cerita dan tidak harus dibuat oleh seorang profesional atau pekerja media lainnya. Oleh sebab itu tidak harus untuk mempublikasikannya, mungkin saja disimpan dalam tempat penyimpanan. Menurut Sugiarto (2006: 79), bahwa esai fotografi bukan hanya menyampaikan sebuah peristiwa yang besar atau terkenal saja namun, fotografi esai dapat memotret benda dengan tema apapun, misalnya celah kehidupan rakyat kecil, tukang sampah, buruh pekerja dan sebagainya. Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa dalam foto esai harus memiliki ikatan yang kuat dari satu foto dengan foto yang lainnya, fotografi yang menggabungkan serangkaian gambar untuk menyampaikan sebuah cerita, argumen, atau pandangan tertentu. Berbeda dengan potret individual atau foto tunggal, esai fotografi bertujuan untuk menciptakan narasi yang lebih komprehensif melalui koleksi gambar yang saling terhubung. Berikut adalah penjelasan detail tentang esai fotografi, Merupakan kumpulan foto yang dirancang secara bersamaan untuk mengisahkan cerita atau menyampaikan ide tertentu. Esai ini biasanya mencakup teks pendukung yang memberikan konteks atau penjelasan tambahan untuk memperkuat pesan visual yang disampaikan oleh foto-foto tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menggambarkan pelaksanaan tradisi *gawe Beleq Dayen Gunung* di Lombok Utara. Data primer diperoleh melalui

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2287>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

observasi langsung selama acara, wawancara dengan tokoh adat, panitia, dan masyarakat, serta dokumentasi foto. Data sekunder berasal dari literatur terkait kebudayaan Sasak, tradisi *Begawe Beleq*, fotografi budaya, dan desain buku esai fotografi. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif guna merekam elemen visual dan suasana acara; (2) wawancara terstruktur untuk menggali nilai, filosofi, dan tujuan acara; serta (3) studi pustaka untuk memperkaya pemahaman konteks budaya dan teknik fotografi. Data yang terkumpul terdiri dari data visual (foto) dan data tekstual (narasi), yang dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan aspek komposisi, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan makna budaya. Narasi disusun untuk melengkapi visual sehingga membentuk alur cerita yang utuh dalam buku esai fotografi. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2024–Maret 2025. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, alat tulis, kamera, dan perangkat komputer untuk pengolahan data.

3. Hasil dan Diskusi

Konsep Umum Perancangan

Persiapan merupakan tahap dimana peneliti melakukan penelitian terhadap masalah yang akan diangkat. Dalam hal ini dilakukan dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil pengamatan kali ini menjelaskan tentang teknik fotografi dengan narasi pada foto kegiatan-kegiatan Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara. Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara merupakan sebuah tradisi budaya dan salah satu identitas Masyarakat Lombok utara, identitas yang dimaksud mencerminkan kekhasan sendiri sehingga perlu di pertahankan. Kejiata-kegiatan yang terdapat dalam tradisi ini merupakan salah satu wujud dari ekspresi budaya yang menjadi simbol dari masyarakat Lombok Utara. Gawe beleq dayen gunung perlu diperhatikan keberadaannya selagi tidak melanggar hal-hal yang dilarang. Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan topik yang diangkat sebagai pondasi penelitian dalam bab sebelumnya.

Tahap inkubasi adalah bagian penting dalam proses perancangan, di mana ide-ide yang telah dikumpulkan mulai berkembang dalam pikiran peneliti. Pada tahap ini, tidak hanya fokus mengumpulkan informasi atau gambar, tetapi juga mulai merenung dan memikirkan lebih dalam. Ini adalah waktu untuk memahami lebih luas tentang Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara yang di dokumentasikan. Pada tahap inkubasi, salah satu hal penting yang peneliti perlu lakukan adalah ikut merasakan langsung pengalaman dalam ritual tersebut. Untuk benar-benar memahami dan menghayati setiap tahapan Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara, juga perlu merasakannya, meresapi suasana budaya, dan mendalami tradisi dengan hati dan pikiran terbuka. Proses ini meliputi perenungan setelah mengumpulkan informasi dan pengalaman langsung untuk memunculkan ide kreatif, mendengarkan narasumber lokal seperti ketua panitia acara guna memperoleh wawasan mendalam, berdiskusi dengan tokoh adat untuk memahami proses *Gawe Beleq Dayen Gunung* secara utuh, serta merefleksikan foto-foto hasil observasi sebelumnya untuk mengidentifikasi elemen penting yang mungkin terlewat. Tahap ini juga mencakup penyusunan ide narasi dan pemilihan urutan foto agar setiap gambar dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang tradisi tersebut.

Tahap iluminasi ditandai dengan penemuan ide dan inspirasi konsep perancangan yang spesifik. Tahap perancangan merumuskan konten yang akan ditampilkan dalam sebuah buku esai foto yang dilandaskan pada data yang telah ditemukan. Maka dilakukan tahap perancangan karya. Dimulai dari mencari referensi foto yang sesuai dengan konsep, lalu di akhiri dengan membuat Buku Esai Fotografi kegiatan Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara. Topik yang di angkat dalam buku esai foto ini adalah proses tahapan Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara dengan teknik fotografi. Tema yang diangkat diharapkan dapat mempermudah audiens untuk memahami prosesi dan makna pada setiap kegiatan, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi atau budaya.

Buku esai foto ini mengangkat tema *Gawe Beleq Dayen Gunung* Lombok Utara, menampilkan rangkaian foto yang saling berkaitan dan dilengkapi narasi singkat untuk menjelaskan tahapan kegiatan, sehingga masyarakat dapat lebih memahami makna setiap ritual dan mengenal tradisinya. Proses visual menggunakan teknik fotografi dengan kamera mirrorless Sony, serta pengolahan digital melalui Adobe Lightroom dan Photoshop. Buku ini menyajikan visualisasi pesan secara kuat dan menyeluruh, baik melalui gambar maupun penjelasan verbal, untuk menggambarkan secara utuh proses *Gawe Beleq Dayen Gunung*. Tahap perancangan terakhir, yaitu verifikasi ditandai dengan proses kreatif perwujudan rancangan desain yang kemudian diterapkan ke dalam wujud karya akhir dari perancangan.

Proses Pembuatan Karya

Perancangan buku esai fotografi *Gawe Beleq Dayen Gunung* Lombok Utara dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui media visual yang terstruktur. Tema yang diangkat difokuskan pada rangkaian tahapan kegiatan prosesi *Gawe Beleq*

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2287>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dayen Gunung, sehingga masyarakat dapat lebih meresapi makna setiap ritual dan mengenal kembali warisan budayanya. Buku ini memuat serangkaian foto yang saling berkaitan, diiringi narasi singkat yang memberikan penjelasan kontekstual tentang setiap tahap acara. Penyampaian dengan metode ini diharapkan mampu menjembatani pembaca dalam memahami filosofi budaya secara lebih mudah dan menarik.

Proses visual buku ini memanfaatkan teknik fotografi menggunakan kamera mirrorless Sony, yang dipilih karena kemampuannya menghasilkan kualitas gambar dengan fleksibilitas. Tahap pengolahan foto dilakukan menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom untuk pengaturan warna, pencahayaan, dan kontras, serta Adobe Photoshop untuk perbaikan detail dan penyempurnaan komposisi. Foto-foto dipilih secara selektif berdasarkan urutan prosesi upacara, mulai dari tahap persiapan, prosesi utama, hingga penutupan acara. Momen-momen penting seperti penyerahan dulang, pertunjukan musik *gendang beleq*, tari *gandrung*, *peresean*, dan sajian kuliner khas Sasak menjadi bagian utama yang divisualisasikan.



Gambar 1. Isi dari Buku Esai Fotografi

Selain visual, narasi yang disusun dalam buku ini menjadi elemen pendukung penting. Setiap teks disesuaikan untuk menguatkan makna gambar, menyampaikan simbol-simbol budaya yang mungkin tidak langsung terbaca secara visual, serta memberikan penjelasan singkat tentang filosofi di balik setiap ritual. Pendekatan ini memungkinkan buku esai fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang informatif dan reflektif. Dengan demikian, karya ini diharapkan mampu mempertahankan nilai keaslian prosesi adat, menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, serta memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian budaya masyarakat Sasak di tengah arus globalisasi.

Teknis Produksi dan Perwujudan Konsep

roses perwujudan buku esai fotografi *Gawe Beleq Dayen Gunung* Lombok Utara melalui tahapan produksi yang terencana dengan baik, mencakup pemilihan teknik pengambilan gambar, pemilihan peralatan, serta penggunaan media pendukung untuk memperkuat pesan budaya yang disampaikan. Pada tahap produksi visual, penggunaan kamera mirrorless APS-C Sony A6000, A6400, dan A6500 menjadi pilihan utama karena keunggulannya dalam menghasilkan kualitas gambar yang tinggi dengan warna yang akurat dan detail yang tajam, bahkan dalam kondisi pencahayaan yang bervariasi. Peralatan lensa yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan gambar: lensa telefoto EF 70–200 mm untuk menangkap detail prosesi dari jarak jauh tanpa mengganggu jalannya acara, lensa Sony G 18–105 mm untuk fleksibilitas pada berbagai situasi dan komposisi, serta lensa Sigma 16 mm untuk menangkap sudut lebar sehingga suasana keseluruhan prosesi dapat direkam dengan kedalaman visual yang memadai. Pemilihan kombinasi kamera dan lensa ini memungkinkan dokumentasi prosesi *Gawe Beleq Dayen Gunung* secara komprehensif, mulai dari detail ekspresi peserta hingga skala besar keramaian yang berlangsung.



Gambar 2. Media Pendukung Sarana Promosi

Tidak hanya aspek teknis fotografi yang menjadi perhatian, perancangan buku esai fotografi ini juga diperkuat dengan strategi penggunaan media pendukung yang dirancang khusus untuk menjangkau audiens secara lebih luas. Salah satu media utama adalah X-banner berukuran 190 × 60 cm yang dibuat dari bahan Flexi Korea dan dicetak dengan teknik offset, dipasang di lokasi strategis seperti pintu masuk acara peluncuran buku. X-banner ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda acara, tetapi juga sebagai elemen visual yang mampu menarik perhatian publik dan memberikan informasi secara ringkas. Selain itu, disiapkan merchandise berupa stiker dengan berbagai ukuran (3,3 × 8,9 cm; 6,7 × 10 cm; 8 × 10,5 cm) berbahan sticker cromo. Stiker ini dibagikan secara gratis pada bazar dan peluncuran buku, berfungsi sebagai kenang-kenangan yang dapat memperluas promosi buku karena mudah dibawa dan digunakan oleh pengunjung.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2287>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Media pendukung lain yang dihadirkan adalah t-shirt berbahan Gildan 24s yang dicetak dengan teknik Direct To Garment (DTG) untuk menghasilkan detail desain yang tajam dan tahan lama. T-shirt ini dijual seharga seratus ribu rupiah, dan hasil penjualannya dialokasikan untuk membeli buku pelajaran yang akan disumbangkan kepada anak jalanan. Strategi ini tidak hanya menjadi upaya promosi buku, tetapi juga bentuk kontribusi sosial yang menguatkan citra positif karya ini di mata publik. Pin dengan desain yang merepresentasikan unsur budaya *Gawe Beleq Dayen Gunung* juga menjadi bagian dari media pendukung, digunakan sebagai souvenir seminar, media edukasi, simbol identifikasi dalam forum diskusi kebudayaan, dan alat bantu visual dalam presentasi. Dengan fungsinya yang fleksibel, pin mampu menjadi sarana penyebaran informasi budaya secara sederhana namun efektif.

Melalui kombinasi antara teknik fotografi yang terencana, peralatan yang mumpuni, dan media pendukung yang variatif, buku esai fotografi ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual prosesi *Gawe Beleq Dayen Gunung*, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang dinamis. Strategi ini memungkinkan pesan budaya disampaikan secara lebih luas dan menarik, menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai tradisi yang diangkat, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya Sasak di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, karya yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan media berbasis budaya di bidang desain komunikasi visual maupun kajian fotografi etnografi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran budaya lokal dalam membentuk identitas komunitas, dengan fokus pada upaya mengenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi *Gawe Beleq Dayen Gunung*. Hasil penelitian berupa buku esai fotografi yang memadukan dokumentasi visual dan naratif secara terpadu, menghadirkan narasi budaya yang utuh dan bermakna. Perancangan buku mengikuti tahapan proses kreatif Graham Wallas (persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi) sehingga menghasilkan karya yang komunikatif, edukatif, estetis, serta berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan karya fotografi. Buku esai fotografi berpotensi menjadi media efektif untuk mengenalkan filosofi budaya melalui perpaduan visual dan narasi yang menggugah emosi. Pengembangannya perlu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai asli dan keautentikan prosesi adat, serta disempurnakan dari segi penulisan, kedalaman narasi, dan pengemasan visual agar semakin estetis dan informatif.

Referensi

1. Adobe Systems. (n.d.). Adobe Illustrator. Santosa, A. (2008). Tipografi: Ilmu dan praktik tata huruf. Rustan, U. (2008).
2. Adobe Systems. (n.d.). Adobe Photoshop. Penulis, A. (2024). antosa, A. (2008). Tipografi: Ilmu dan praktik tata huruf.
3. Hendratman, A. (n.d.). Tipografi dalam desain komunikasi visual. Rustan, U. (2008). Prinsip desain grafis dan layout buku. Santosa, A. (2008).
4. Jalins. (1990). [Judul Buku]. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (1976). Koten. (1991). Ali. (1991). Muhammad, S. (1997). Ratna Mulhimmah, B. (2017).
5. Marahimin. (n.d.). Hariawan, I. (2017). I Gusti Bagus. (2017). Rinaldy, M., Santosa, A., & Widiastuti, N. (2022). Sanyoto, S. E. (2005). Syifa, M. (2022).
6. Ratna Mulhimmah, B. (2017). Liantoni, [Nama Depan]. (2022). Harsanto, [Nama Depan]. (2019). Abdi, [Nama Depan]. (2012). Rambey, A. (n.d.).
7. Rinaldy, A. F., Prasetyo Nugroho, D. & Nirwana, A. PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI CERITA PANJI LAKON PANJI RENI. SAINSBERTEK Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi vol. 3 (2022).
8. Rustan, U. (2008). Prinsip desain grafis dan layout buku. Hendratman, A. (n.d.).
9. Tipografi dalam desain komunikasi visual.
10. Syifa, M. (2022). Atmowiloto, A. (1986). Deniek G. Sukarya. (2009). Nulisbuku.com. (n.d.).
11. Tendeau, A. M., Bedjo Tanudjaja, B. & Kurniawan, D. Perancangan Buku Esai Fotografi Kerajinan Perak Kendari Werk. Dharmika, A. (1988).
12. Tipografi: Ilmu dan praktik tata huruf. Sanyoto, S. E. (2005). Teori warna dan aplikasinya dalam desain grafis. Ebd, S. & Sadjiman, S.
13. Teori warna dan aplikasinya dalam desain grafis. Ebd, S., & Sadjiman, S. (2005). Warna dalam konteks visual dan desain.
14. Pemahaman Nilai Budaya dalam Pakaian Adat. Sugiarto. (2006). Esai Fotografi dan Cerita di Balikpapan. Wallas, G. (2014). The Art of Thought.
15. Prinsip desain grafis dan layout buku. Hendratman, A. (n.d.). Tipografi dalam desain komunikasi visual. Sanyoto, S. E. (2005).